

# 'Sarad-Jatah': Representasi Sosio-Religius pada Budaya Pangan di Bali\*

Nazrina Zuryani\*\*

## Abstract

*Sarad* and *jatah* are offerings presented during big temple ceremonies (*odalan*), when the gods come down for visits. One of the favorite days for such ceremonies falls on the full moon of the 10th month of the Balinese lunar-solar (*Saka*) calendar. The *sarad* and *jatah* offerings are visual representations of the world in its Hindu-Balinese version. This representation follows the depiction of the world given in the story of the Churning of the Milky Sea (*Mandara Giri*) such as told in the Old-Javanese text *Adiparwa*. The *sarad* and *jatah* represent the dialectics of the positive and the negative found in Hinduism (*rwa bhinneda*), but their vertical structure symbolizes the symbolic tripartition (*Tri Loka*) of the world into *Bhur Loka*, *Bhwah Loka* and *Swah Loka*. This article is based on the spot observation and in-depth interviews held at the three locations of temples: Besakih, Ulun Batur and Taro. Apart from a study of meaning of the two offerings, this article expounds the physical (food) and social processes involved in their making. From the point of view of the writer, who is a non-Balinese, this study of *sarad* and *jatah* is also a means of her own character-building in the nation-building context of multi-ethnic Indonesia.

**Key words:** Sarad and jatah, Rwa bhinneda, Tri Loka, Ayahan, food product, character building.

---

\* Ditulis berdasarkan orasi ilmiah yang disampaikan pada kesempatan Dies Natalis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 11 Mei 2011.

\*\* Nazrina Zuryani adalah dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Alumnus IKIP Negeri Jakarta tahun 1990 ini pindah ke Bali untuk membuka program studi PKK/Tata Boga di FKIP Universitas Udayana yang kelak menjadi Universitas Pendidikan Ganesha. Dia menyelesaikan studi Master dalam bidang Demografi Australian National University (ANU) 1996 dan meraih PhD dari The University of New Castle tahun 2007 dengan disertasi 'Empowerment and Development Initiatives: Two villages from the European Union Project in North Bali'. Tahun 2006 menulis di jurnal *RIMA (Review of Indonesian and Malaysian Affairs)* mengenai kendala pemberdayaan perempuan desa di lokasi proyek Uni Eropa. Topik risetnya adalah masalah gender, makanan, dan kesehatan. Email: nazrinazuryani@yahoo.com

## Pendahuluan

Tulisan ini adalah kajian sosio-antropologis atas sarana upacara Bali (*banten*) yang paling besar nan indah, yaitu *saradpulangembal* (kadang dibaca: Sarad Pregembal atau Puragembal) dan *jatah*. Kedua *banten* tersebut dikaji dari beberapa sudut: sebagai sistem makna, melalui simbol-simbol yang dikandungnya, sebagai bangunan fisik melalui unsur tata boga yang merupakan bagian sosio-religius budaya pangan dengan cerita sastra sebagai materi dari simbol-simbol tersebut. Sebagai lokus kerja sama ritual masyarakat agraris Bali hingga pada kajian penulis dalam mempelajari agama lain sebagai unsur dari pendidikan karakter.

Kajian *banten sarad* dan *jatah* ini dilakukan dengan mengambil contoh pada upacara odalan agung di beberapa pura besara di Bali, Pura Dalem Ubud, Pura Gunung Raung di Taro, Pura Ulun Danu Batur dan Pura Besakih, pada kesempatan hari purnama bulan kesepuluh dalam kalender Saka Bali<sup>1</sup> tahun Masehi 2011. Metode yang dipakai adalah metode observasi dan wawancara mendalam.

Paparan atas *sarad* dan dibagi dalam empat sub bahasan: landasan simbolis, termasuk di dalamnya landasan mitologis dengan deskripsi fisik terkait serta makna filsafatnya; deskripsi sebagai produk tata boga; segi sosial (kerja *ayahan*) dengan menyangkut religi dan ritual sebagai pembinaan karakter dalam *ngayah* dengan upaya mempelajari agama lain sebagai pendidikan karakter. Akan ditutup dengan komentar akhir yang juga menyangkut pendidikan karakter, tetapi uraian kali ini dilihat dari sudut kebangsaan dan lintas-budaya.

---

<sup>1</sup> Upacara *Betara Turun Kabeh* (turunnya semua unsur ke-Tuhan-an)

## Landasan Simbolis dan Filsafat

### *Agama Hindu-Bali: Agama Kaya Simbol*

Agama Hindu-Dharma di dalam ragam Balinya terkenal karena perhatian istimewa yang diberikan kepada ortopraksi, atau ritual (Geertz: 1973), dibandingkan dengan ortodoksi, yaitu teori tertulis. Prinsip-prinsip utama agama itu kerap diberikan bentuk simbolis visual. Simbol-simbol terlihat pada isi dan bentuk sesajen sebagai sarana upacara-upacara agama. Sesajen itu pada umumnya melambangkan *dewa-dewadan butha-butha* yang menjadi penguasa kekuatan-kekuatan alam semesta, yaitu *Bhwana Agung* alias ke-Tuhanan di dalam pengertian panteistik. Misalnya, warna-warna dari banten *jotan* (dengan dupa, bunga, air, nasi atau unsur makanan lainnya) yang sehari-hari dihaturkan oleh penduduk di tempat tertentu pada rumahnya tiada lain merupakan lambang dari *Panca Dewata*, yaitu keempat penguasa mata angin (Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa) ditambah Siwa sebagai penunggal di tengah.

*Sarad* dan *jatah*, seperti halnya sesajen lainnya, memaparkan secara visual konsepsi Bali tentang agama. Yang dilambangkan tiada lain adalah alam semesta alias *Bhwana Agung*. *Sarad* di satu pihak dan *jatah* di lain pihak merupakan dua sisi dari suatu kesatuan bipolar kosmik seluruh unsur dunia. *Saradpulgembal*, yang terbuat dari adonan beras, melambangkan kekuatan-kekuatan positif dari *Bhwana Agung*, sedangkan *jatah*, yang secara dominan terbuat dari daging dan lemak babi, menyiratkan kekuatan negatifnya.<sup>2</sup> Hal ini selaras dengan prinsip *rwabhinneda*, yaitu dialektika unsur positif dan/atau negatif—*sekala* (dunia nyata)/*niskala* (dunia tak nyata), *purusa* (jantan/male)/*pradana* (betina/female), dan lain-lain—yang merupakan prinsip dasar filsafat religius Bali. Secara vertikal, *Sarad* dan *sate*

---

<sup>2</sup> Klian I Wayan Wianda, Mpu Laneng, Nyoman Kintami, Lorde

*jatah* melambangkan struktur tripartit dari dunia, *Triloka*, yaitu *Bhur Loka*, *Bhawah Loka*, *Swah Loka*.

Kedua jenis sarana upakara ini dibuat pada kesempatan upacara pura tingkat utama dan bentuknya cenderung semakin membesar.<sup>3</sup>

### ***Deskripsi Fisik 'Sarad' dan 'Jatah'***

Apa itu *sarad* dan *Jatah* secara nyata, dan bagaimana unsur-unsur di atas dilambangkan secara kongkret. Untuk itu, lihatlah kedua foto di bawah ini.



Gambar No. 1. *Sarad* Pulagembal-Lokasi: Pura Agung Taro- *Jatah*

Apa yang digambarkan pada dua sesajen *sarad* dan *jatah* adalah sebagai berikut:

*Sarad* di kiri, penuh warna-warni dan terbuat dari jajan tepung beras yang dibentuk, digoreng yang melambangkan unsur positif dari *Rwabhinneda*.

<sup>3</sup> Wawancara: Kertiyasa, 2011.

*Jatah* di kanan, berwarna lebih gelap, dan terbuat dari daging, melambangkan unsur negatif dari *rwabhinneda*.

Lebih jauh, perhatikan bahwa masing-masing bangunan kue atau jajan dan daging mempunyai bentuk yang spesifik. Bentuk itu tidak ditentukan secara kebetulan: melebar ke bawah dan menjulang ke atas secara menyempit, meruncing. Tepat seperti suatu gunung.

Terlihat sebagai isi dari masing-masing bangunan Sarad dan Jatah aneka komponen dekoratif. Yang mencolok di antaranya adalah muka suatu binatang yang mirip kura-kura, dua naga, serta aneka figur yang mengerikan. Apakah figur itu?

### ***Landasan Mitologis dan Ajarannya***

Baik *sarad* maupun *sate tungguh* mengacu pada mitos awal pembentukan dunia di dalam mitologi Hindu, mulai dari Brahmanda –yaitu telur kosmis awal– ke awang-awang (kekacauan awal), hingga terbentuknya Mandara Giri yang mengambang di tengah Lautan Awal. Mitos awal itu berasal dari India dan, menyusul proses historis yang panjang, hingga kini menjadi bagian dari sistem simbol dasar penganut agama Hindu-Dharma di Bali. Terdapat aneka versinya, yang paling kuno di Indonesia berasal dari kitab Adiparwa, salah satu naskah prosa berbahasa Jawa Kuna (kawi) dari abad ke- 10 (Widyamanta, 1958).

Kitab Adiparwa mengisahkan peristiwa “Pemuteran Mandara Giri”, yang mengangkat cerita Gunung Kosmis dan asal-muasal *amerta* atau air suci kehidupan abadi yang dihasilkannya.

Narasi Adiparwa adalah yang diambil dari saduran Couteau (1989) atas kitab Adiparwa (terjemahan dari bahasa Inggris) adalah sebagai berikut:

Cerita itu terjadi di awal terjadinya dunia, ketika para dewa bertarung dengan para detya untuk menentukan kelompok apa akan menguasai amerta, yaitu air kehidupan abadi:

Para dewa dan detya tengah berdiskusi tentang yang paling baik untuk mendapatkan air amerta itu ketika Batara Wisnu berkata: “Hey kamu, dewa dan raksasa, bila memang menginginkan air kehidupan, cobalah terkeburnya lautan susu (Ksira Arnawa), sebab lautan itu tempat amerta. Maka aduklah lautan susu itu”. Anjuran Wisnu itu mereka ikuti.

Pertama mereka mereka menyuruh naga Anantaboga untuk mencabut Gunung Mandara Giri dan menempatkannya di tengah lautan susu, tepat di punggung kura-kura raksasa Bedawang Nala, penjelmaan lalu Batara Wisnu. Jadi Gunung itu tidak bisa tenggelam. Gunung itulah yang menjadi alat pengaduk lautan susu. Kemudian mereka meminta Naga Basuki untuk menjadi tali pemutar gunung Mandara Giri untuk mengaduk lautan susu. Untuk itu dia dibelitkan pada lereng gunung itu. Lalu para batara ditempatkan di ujung yang satu dan para detya di ujung yang lain, sementara Batara Indra duduk di puncak agar kestabilan terjaga. Lalu kedua pihak tarik-menarik hingga tergoncang lautan susu di dalam suasana gemuruh yang dasyat bagaikan kiamat. Lalu dari pusat putaran air susu muncullah Dewi Sri, Dewi Laksmi dan kuda Ucaiswara dan hiasan dunia Kasturbamani. Ketika keluar mereka terjatuh di pihak para dewa. Kemudian keluarlah air kehidupan (amerta) dari putaran lautan susu itu, tetapi kali ini terjatuh di pihak para detya. Melihat itu, Batara Wisnu bersiasat. Dia merubah dirinya menjadi gadis cantik. Gadis cantik ini lalu merayu para deitya untuk mempercayakan air suci kepadanya. Ketika telah mendapatkan air suci kehidupan, larilah dan berubahlah dirinya kembali menjadi Batara Wisnu. Pecahlah perang antara para batara dan deitya sejak saat itu.

Seperti sudah dikatakan di atas, sejatinya cerita pemuteran Mandara Giri ini adalah cara simbolis untuk memaparkan konsep panteistis agama Hindu-Bali. Gunung

sebagai kesatuan melambangkan dunia berikut segala isinya, material (*deitya*, *butha*), maupun spiritual (*dewa*). Terdapat sisi yang "terang" alias positif (*sarad*) maupun sisi yang gelap alias negatif (*jatah*). Bagian bawah gunung kosmis Mandara Giri ini melambangkan elemen-elemen material, sedangkan unsur atas melambangkan elemen-elemen spiritual, dan unsur tengah merupakan dunia hunian manusia. Ketiga bagian itu membentuk apa yang disebut sebagai Tri Mandala atau Tri Loka (*bhur*, *bhwah*, *swah*) yang dikaitkan dengan nilai *nista*, *madya* dan *utama*.

Dinamika dan dialektika kosmik (makro dan mikro) nampak dengan jelas dalam narasi mitologis di atas. Artinya semua unsur saling berpasang-pasangan. Ada tarik menarik antara kekuatan positif dan negatif, bagaimana kekuatan para dewa/batara (ke-Tuhan-an) bertarung secara dialektik dengan kekuatan para *deitya* (keraksasaan) dan *butha* (kejailiahan). Ada juga lambang isi dunia dalam segala kompleksitasnya: Garuda yang menghancurkan naga (nafsu duniawi) dalam pencarian amerta (air suci kehidupan); Bhoma, anak dari Wisnu dan Pertiwi yang dipakai untuk menghancurkan kekuatan negatif adalah dengan perwujudan babi [oleh sebab itu sarana upacara Sarad (kue warna-warni) didampingi oleh *jatah* (sate tungguh yang kesemuanya berasal dari daging babi)]. Kura-kura besar yang hidup hingga ratusan tahun sebagai penyangga bumi, adanya *karang bentulu* (mirip wajah burung atau barong) yang berhiaskan bunga dan tanaman.

Dari sudut ajaran religius Hindu, cerita pemuteran Mandara Girimelambangkan juga bagaimana upaya kita mencapai kehidupan abadi (*amerta*) sebagai hasil dari pertarungan antara kekuatan positif dan negatif di dalam diri kita sebagai mikrokosmos (*Bhwana Alit*) yang hendaknya berakhir dengan peleburan (moksa) di dalam makrokosmos (*Bhwana Agung*). Harus dicatat bahwa

konsep gunung kosmis ini, selain diejawantahkan dalam bentuk *sarad* dan *jatah*, juga merupakan landasan dari pura kecil (*pelinggihpadmasana*) yang boleh dikata identik dengan *sarad* (lihat ilustrasi).



Gambar No. 2. Lukisan karya I Gusti Nyoman Darta 2012, Keindahan Sarad dan Jatah

### **Isi Banten: Lambang dan Maknanya**

#### ***Sarad***

Mari kita mengkaji lebih jauh isi dari *sarad* serta makna dari komponen-komponennya. Komponen tersebut didistribusikan sesuai dengan posisi di dalam Tri Loka yakni dari bawah, ke tengah dan ke atas dengan pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bagian paling bawah, yang disebut *Bhur Loka*, mengandung lambang-lambang dari unsur-unsur dasar dunia, kura-kura dan naga.

-**Kura-kura**, yang dikenal di Bali sebagai *Bedawang Nala*, melambangkan dasar bumi, yaitu "api magma" (Putra tt: 24), sebagai unsur api. Di dalam mitologi, sebagaimana dipaparkan dalam Adiparwa (Widyatmanta 1958:44), dia



dianggap sebagai "penjelmaan Batara Wisnu".

-**Naga-naga** melambangkan unsur dasar dari bumi. "Naga Anantaboga melambangkan unsur kulit bumi dan Naga Basuki unsur air dan lautan" (Putra tt:24). Terdapat naga ketiga, naga Taksaka, yang melambangkan unsur udara, tetapi naga itu tidak biasa diberikan wujud pada sesajen Sarad dan Jatah. Ketiga naga tersebut dibicarakan pada beberapa kesempatan di dalam cerita pemuteran Mandara Giri versi Adiparwa (Widyatmanta 1958). Menurut Putra (Putra tt: 24), "ketiga naga tersebut adalah hasil pertemuan ketiga dewa Trimurti Brahma, Wisnu dan Siwa dengan masing masing mewakili tanah, air dan udara".

Pada bagian tengah (*Bwah Loka*), terlihat manusia dan elemen-elemen dunia yang hidup: tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Pada kebanyakan Saradyang dibuat, hanya terdapat figur *Bhoma* dan Garuda sebagai wakil dunia antara, tetapi ada juga *sarad* yang mengandung figur-figur manusia. Kerap juga terdapat dekorasi karang-karang yang melambangkan makhluk alam –*karang asti* (gajah), *karang wurung*, *karang bentulu*, *karang sae*, dan lain-lain).

-*Bhoma*<sup>4</sup> melambangkan unsur utama dunia hunian manusia, yaitu flora. Di dalam cerita klasik Linggodbawa, Wisnu and Brahma masing-masing mengaku pencipta alam semesta. Tiba-tiba muncullah *lingga* yang ujungnya ke atas menembus langit dan ujungnya ke bawah menembus bumi. Datanglah Siwa yang meminta Brahma agar mencari ujung Lingga ke atas dan meminta Wisnu agar mencari ujung Lingga yang ke bawah. Kedua dewa tersebut tidak berhasil menemui kedua ujung itu. Lalu Siwa menjelaskan bahwa beliau bertiga itu adalah manifestasi dari Tuhan Yang Maha

---

<sup>4</sup> Cerita gugurnya Bhoma dijadikan topik dari Kekawin Bhomantaka yang antara lain dikaji oleh Zoetmulder (1974).

Esa dalam fungsi yang berbeda-beda. Bhoma dikaitkan dengan mitos ini oleh karena, ketika Wisnu mencari ujung bawah lingga, dia menembus Pertiwi/Bumi, maka lahirnya Bhoma sebagai hasil pertemuan air (Wisnu) dan Bumi.

-Garuda melambangkan makhluk yang terbang. Sebagaimana dikisahkan secara panjang lebar di dalam Adiparwa (Widyatmanta 1958:48-63). Secara singkat, Garuda, di dalam upayanya untuk mencari air suci *amerta*, harus menaklukan dan membunuh aneka makhluk yang mengerikan –terutama ular, gajah dan kura-kura— sebelum mencapai tujuannya dan mendapatkan *amerta*. Dia kemudian diminta oleh Wisnu untuk menjadi kendaraannya. Cerita itu melambangkan bahwa kehidupan abadi hanya dapat dicapai bila kita mampu mengalahkan nafsu duniawi.

Bagian paling atas *sarad* adalah tempat yang dihuni para dewa (*Swah Loka*) dengan berbagai figur lambangnya. Kadang-kadang terdapat figur-figur yang melambangkan Trimurti yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa, atau figur tunggal yang melambangkan Indra (raja para dewa) atau Sang Hyang Tunggal alias Sang Hyang Widhi.

### **Jatah**

Konsepsi umum sate *jatah* tidak beda dengan *sarad*, yaitu sama-sama melambangkan isi dunia. Banyak di antara simbol yang diberikan wujud adalah sama dengan Sarad yaitu –Bedawang Nala, Naga-naga, Garuda, Bhoma. Tetapi ciri khasnya adalah senjata-senjata para dewa penguasa arah mata angin, yang terbuat dari aneka olahan daging serta lemak. Babi adalah bahan utama, tetapi dapat juga terbuat dari daging binatang suci lainnya (kecuali sapi) yaitu: kerbau, itik, kambing atau penyu.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Gusti Nyoman Darta, tgl 14 Maret 2011.

Jadi, seperti halnya *sarad*, Jatah memberikan wujud simbolis pada panteisme tradisional Hindu-Bali.

### Sarad dan Jatah sebagai Tata Boga

Gambar-gambar dibawah ini mendeskripsikan saran upacara yang mendampingi *sarad* dan *jatah*:

-Gambar No 3 memberikan contoh *sarad* pada dua pura besar di Bali: yaitu Pura Ulun Danu Batur di Kintamani dan Pura Besakih.

-Gambar No 4 merupakan gambar dari sajen-sajen yang dibuat sebagai pendamping Sarad dan bernama *wowohan* (buah-buahan) yaitu palabungkah dan palagantung.

-Gambar No 5 memperlihatkan persiapan pembuatan Sarad oleh masyarakat desa Pakraman Ubud pada hari raya "Betara Turun Kabeh"

-Gambar No 6 adalah situasi di Pura Dalam Ubud Tengah pada waktu masyarakat mempersiapkan sarad dan sajen pendamping yang akan dipersembahkan pada upacara odalan besar di Pura Dalam Gunung Raung di desa Pakraman Taro Kaja.



Gambar No. 3. Sarad Pulagembal di Pura Ulun Danu Batur dan di Pura Besakih

\**Sarad* (gambar No 3) terbuat dari bahan adonan beras, menyerupai kerupuk beras (*rice cake*) yang dibentuk, diwarnai, digoreng dan disusun sesuai urutan, fungsi dan perannya dalam merepresentasikan simbol. Beberapa orang ahli ukir (*undagi*) mendisain setiap bagian dengan mal (cetakan kertas). Di dalam pembuatan yang pertama dikerjakan adalah kerangka dasar dari bambu; kemudian setiap hari selama 5 hari berturut-turut, sekitar 20 hingga 30 orang laki-laki dan perempuan bekerja menyiapkan memasang unsur konstruksi sarana upacara dalam bentuk makanan ini.

Kata penglingsir Pura Ubud, *sarad pulagembal* yang kita kenal ini adalah suatu fenomena relatif baru. Pada tahun-tahun sebelum Eka Dasa Rudra, bentuk *sarad* masih kecil-kecil (sebesar tampah/tempeh). Tetapi sejak empat puluh tahun ada kecenderungan untuk membuatnya semakin besar dan cantik. Hal ini kerap membebani masyarakat dan bahkan menggugah seorang salah satu penglingsir dari Puri Ubud untuk mempertanyakan kecendrungan penyajian sarana upacara yang semakin megah dan mahal.

*Wowohanpalabungkah* dan *pala gantung* (gambar No 4), yang menampilkan kepala barong, terbuat dari aneka hasil bumi (terutama umbi-umbian dan buah). Wowohan digantungkan atau disusun sedemikian rupa hingga membentuk seekor barong.



Gambar No. 4 - Lokasi Pura Ulun Danu Batur-Contoh Wowohan: Pala Gantung dan Pala Bungkah



Gambar No. 5. Pembuatan Sarad di Pura Dalem Ubud untuk ayahan di Pura Gunung Raung di Taro

### **Tata Laksana Pekerjaan, Pura Dalem Tengah Ubud**

Sajen *sarad*, *jatah*, *wowohan* dibuat oleh masyarakat desa di bawah bimbingan seorang *undagi* (ahli dekorasi/patung). Adapun pembagian kerja warga diatur di bawah pimpinan kelian adat sesuai dengan aturan ayahan yang berlaku secara lokal. Para *undagi* menyiapkan mall dan cetakan-cetakan yang disesuaikan dengan cerita sastra yang hendak diberikan bentuk simbolis artistik hasil kesepakatan paruman desa. Dalam halnya Ubud, masalah teknis ini telah disepakati sebelumnya dalam *sangkep* (rapat) desa karena *saradpulgembal* dan *jatah* merupakan persembahan (*aturang-ayah*) dari masyarakat desa sekaligus dari anggota puri Ubud. Kehadiran rakyat Ubud dikomandoi seorang Cokorda dari puri Ubud –Cokorda Kertiyasa--

### ***Pembuatan Sarad Pulgembal***

Supartha (1983) menjelaskan bahwa rakitan jajan dalam *saradpulgembal* memiliki fungsi cerita sastra. Unsur-unsur yang mewakili cerita sastra simbolis artistik itu tidak boleh diperbanyak (5 tingkat cerita) dan masing-masing dibuat hanya satu saja dan bentuknya boleh besar (yaitu bedawang

nala, naga besuki atau barongsai, karang bentulu, bhoma dan garuda). Sedangkan unsur-unsur dekoratif non naratif seperti jajan-jajan bisa diperbanyak. Bahan tidak hanya sekali saja diadon, bisa diulang berkali-kali untuk mendapatkan bentuk yang sempurna. Klian desa pekraman Ubud Tengah menyatakan telah habis 1 kwintal tepung beras yang artinya sekitar 100 kilogram untuk menghasilkan Sarad Pulagembal setinggi kurang lebih 3 meter.

***Bahan-bahan yang digunakan untuk sekali adonan:***

- 16 kilogram tepung beras yang dicampur 4 kilogram tepung beras ketan (yaitu 4:1)
- Pewarna alami (hitam berasal dari akar alang-alang yang dibakar, hijau dari daun suji, merah dan kuning dari pewarna makanan botolan)
- Minyak untuk menggoreng
- Benang pengikat

***Cara membuat:***

- Adonan dicampur dan masing-masing mall/cetakan disiapkan oleh undagi dan *pengerombo* ( orang yang membantu undagi)
- Kelompok *pengayah*(sukarelawan) pria dan wanita berkumpul di pura dan mulai membagi adonan
- Masing-masing pengerombo telah memiliki keterampilan dalam membentuk dan mewarnai setiap cetakan. Para wanita biasanya membuat bentuk yang lebih kecil dan artistik seperti wajah Bhoma dan Garuda, sementara para pria mengerjakan bentuk yang lebih besar dan rumit misalnya sayap, tangan, dan lain-lain.
- Setelah bentuk dicocokkan dengan mall dan telah pas dengan selera artistik dari para undagi maka disiapkan wajan penggorengan. Di bale banjar Pura tersebut telah

pula disiapkan para-para untuk meletakkan adonan yang telah di goreng. Setelah digoreng, semua bentuk jajan disusun diatas para-para dan siap untuk dirakit oleh para undagi.

- Proses merakit adalah proses yang paling lama, membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi agar disainnya padu dan unsur-unsurnya dapat dirakit dengan baik satu dengan yang lainnya.
- Proses merakitnya bukan dalam posisi berdiri; wadah tripleks (bentuk gunung) ditudurkan dan dibawa ke Pura Gunung Raung di Taro dalam keadaan tertidur.
- Tiba hari H, setelah *pewintenan* (pemercikan air suci) dan pembersihan tempat dilakukan oleh para *sulinggih*(orang suci), SaradPulagembal siap diberdirikan.

### ***Pembuatan Jatah atau Sate Tungguh***

*Jatah* adalah penyerta atau pendamping sarana upakara *saradpulagembal*dari daging babi; dikenal juga sebagai sate tungguh. Sate tungguh ini mewakili kekuatan negatif/binatang babi dan menjulang ke atas. Dasarnya dari tripleks dan bambu disiapkan oleh para *undagi* (lihat foto). Konstruksi dasar dioleskan lapisan luluh (daging babi yang dihancurkan dan dicampur parutan kelapa) yang kemudian dibakar, pada saat bersamaan sebagai bentuk sate telah diukir oleh para *pangerombo* untuk memekarkan konstruksi dasar. Pekerjaan ini dilakukan dua hari menjelang hari H (tgl 23 Maret 2011). Penataan sate dan semua ornamennya langsung dilakukan di tempat.

### ***Bahan-bahan yang dipergunakan:***

2 ekor Babi

120 butir kelapa

Tusuk sate

Bunga Ratna

Cabe merah

Sprite untuk mengusir lalat

***Cara Membuat:***

- Babi dipotong (bisa dibuat dari binatang suci lainnya).
- Bagian-bagian tulang, daging dan jeroan dipisahkan
- Daging babi dibagi sesuai ukuran dan bentuk yang akan dibuat lalu direbus
- Para pengerombo duduk menerima rebusan daging babi untuk membentuk dan menusuki daging tersebut. Mereka semua pria dewasa yang siap bekerja dengan talenan (*chopping board*) dan pisau masing-masing untuk mengukir daging babi rebus dengan jumlah dan bentuk yang telah disepakati dengan para undagi.
- Sebagian Undagi mencacah daging babi dan menjadikannya *luluh* (adonan kelapa parut dicampur dengan cacahan daging babi) untuk dijadikan *sate lembat* (sate yang dililit adonan dan bukan ditusuk) dan dijadikan pelapis konstruksi/beton dari Jatah.
- Untuk menjadikan adonan *luluh* matang, setelah dioleskan pada konstruksi cerita dari tripleks atau rotan, tempelan adonan lalu dibakar dengan menggunakan alat pembakar untuk mengelas (alat las yang mengeluarkan api).
- Agar tidak dikerumuni lalat, konstruksi Jatah diolesi dengan minuman berkarbonase (sprite).





Gambar No. 6. Pembuatan Jatah di Pura Dalam Ubud

Kedua sarana upacara ini dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama (sekitar dua minggu seluruhnya yang diawali dengan pembuatan wadah/konstruksi, proses mengatur bahan, mengolah, memasak dan membutuhkan 5 hari sampai merakit Sarad Pula Gembal dan 4 hari untuk pembuatan Jatah)



Gambar No. 7. Contoh Jatah di Pura Gunung Raung di Taro, Pura Ulun Danu Batur dan Pura Besakih

### **Religi dan Ritual sebagai Pembinaan Karakter**

Bagaimana segi sosial dari *saradpulangemal* dan *jatah*?

Problematis pengaruh agama atas perilaku sosial telah menjadi topik utama dari sosiolog kenamaan Jerman Max Weber di tahun 1905. Di dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (2002) Max Weber berargumentasi bahwa agama sebagai sistem pemikiran berpengaruh secara determinan di dalam kehidupan ekonomi. Agama menentukan pandangan dunia yang pada gilirannya menentukan perilaku. Weber mengatakan bahwa teori predestinasi kaum Calvinis telah menjadi determinan utama

munculnya etos kapitalis. Gagasan serupa dipertahankannya di dalam *The Sociology of Religion*(1993). Weber tidak pernah menaruh perhatian pada kebudayaan Hindu Bali, tetapi memakai metodenya tentu saja dapat dipertanyakan sejauh mana pengaruh agama Hindu-Bali terhadap perilaku sosial orang Bali. Orang Bali mengidamkan harmoni pada tahap pribadi (Bhwana Alit) agar dapat melebur/moksa ke dalam Bhwana Agung (makrokosmos). Sistem ritual dengan upacara dan upakarnya, berikut pekerjaan kolektif (*ngayah*) yang dibutuhkan di dalam kaitan dengan itu, menjadi sarana menuju moksa yang diidamkan. Ia memperkuat 'jiwa' kolektif yang sudah terpatrit di dalam sistem agraris masyarakat Bali.

*Saradpulangembal* dan Jatah lahir bermula dari kewajiban *beryadnya* (beribadah atau ber-ritual) masyarakat Bali. *Beryadnya* merupakan sarana bagi manusia [mikrokosmos, atau bhwana alit] untuk melebur diri atau moksa ke dalam makrokosmos [Semesta/ Ketuhanan]. Bila menjalankan tugas ritualnya sebagaimana mestinya, manusia dipercaya dapat meyelaraskan diri dengan ritme bhwana agung dan dengan demikian melangkah mendekati ujung proses *punarbawa* (reinkarnasi) hingga *moksa* (naik ke surga) yang merupakan tujuan akhir semua insan beragama Hindu.

Proses manusia menjalankan kewajiban ritualnya [ke-lima kelompok ritual kunci, yaitu Panca Yadnyanya (*bhuta yadnya, manusa yadnya, pitra yadnya, dewa yadnya dan rsi yadnya*)] adalah melalui aneka lembaga sosial-religius [(klen, *pekrmandalam* pura-pura) dalam *pengamong pura* atau kelompok jemaat pura] yang membingkai semua segi kehidupan masyarakat Bali. Oleh karena memang di Bali, kehidupan sosial dan ekonomi tidak pernah terpisahkan dari kehidupan beragama. Berkeluarga, bertani, berdagang, bertetangga tak ayal berarti juga mengambil bagian pada kelompok ritual yang menjalankan tugas sebagaimana

ditentukan oleh *wariga* (pedewasaan sistem kalender Bali) serta oleh aturan-aturan tradisional pembuatan banten.

Menjalankan tugas ritual di atas disebut *ngayah* atau *ngaturang-ayah* sedangkan tugas ritual sendiri disebut *ayahan*. Tugas *Ayahan* dan "*Ngayah* diatur oleh kelompok yang berkepentingan. Di dalam hal *ngaturang-ayah* di pura yang disebut diatas tugas *ayah* diserahkan kepada desa adat". Nazrina menjelaskannya *ngayah* sebagai '*obligation to perform social duties*' atau bentuk kewajiban sosial (Zuryani 2007:237). Desa adat dengan *klian*/ketua banjar yang mengatur pembagian kerja nyata pada kelompok-kelompok krama desa secara bergiliran dan sesuai dengan keahlian anggota masyarakat yang bersangkutan. *Ayahan* disesuaikan dengankemampuan anggota masyarakat desa pakraman yang pada umumnya menjunjung tinggi kebersamaan dalam ritual (Warren 1993; Sujana dkk 1999; Surpha 2004). *Ayahan* dapat dianggap unsur utama pendidikan budi pekerti di Bali oleh karena tugas *ayahan* seperti diterapkan pada banten seperti *sarad* dan *jatah* menuntut adanya kolaborasi yang efisien antara berbagai anggota masyarakat, didukung oleh pengetahuan keahlian yang tinggi serta sikap komit dan ketekunan yang andal.

Jiwa kolektif tersebut, hasil pendidikan karakter adat Bali, merupakan modal yang utama dalam ketrampilan masyarakat Bali modern. Beberapa contoh dapat diketengahkan disini. Pada jenis pekerjaan modern misalnya di kapal pesiar, pekerja dari Bali sudah biasa menggabungkan diri di dalam kelompok dan menyajikan pertunjukan musik atau berkesenian secara bersama. Oleh sebab itu, banyak perusahaan kapal pesiar mencari tenaga kerja dari Bali. Begitu juga dalam berbagi keriaan pada tamu-tamu hotel, konsep *ngayah* untuk pekerja hotel di Bali adalah hal yang biasa.

## Penutup

Pembinaan karakter kita di Indonesia menuntut kepada seluruh bangsa Indonesia agar kita mampu bukan hanya hidup di tengah masyarakat yang majemuk, tetapi menerima, sekali lagi sangat menerima kemajemukan itu sebagai keniscayaan yang baik. Sebagai jendela dalam melakukan dialog antar-agama.

Kita memang telah mempelajari Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan semboyan-semboyan lainnya yang semuanya menekankan keberanekaan. Tetapi saya mengulang, apakah hal ini cukup?

Memang, budaya kita masing masing telah juga mengajarkan kepada kita unsur toleransi. Di Bali dikenalnya "*Tatwam Asi*", Aku adalah Kamu. Penulis terlahir dari keluarga Minangkabau dari kerajaan Pagaruyung, Sumatera Barat. Budaya merantau Minang warisan keluarga, yang menganut paham *pradana*/matrilineal, telah mensinkretisasi kepribadian penulis dengan motto "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung". Sejak kecil penulis dididik untuk belajar untuk mengerti komunitas tempat keluarga tinggal, baik ketika di tempat kelahiran Jakarta, di tanah Minang ataupun di Pulau Bali sehingga penulismeyakini konsep pendidikan karakter harus dimulai dari pendidikan dan pola asuhan yang terbuka dalam rumah tangga.

Namun, kini perlu kita meyakini bahwa mencari sumber-sumber toleransi pluralisme dan multikulturalisme di dalam kebudayaan lokal kita masing-masing tidaklah cukup. Indonesia tengah mengalami penguatan dari rasa identitas religius dengan kata lain mengalami kristalisasi agama. Suatu penelitian yang telah dilakukan oleh dosen senior di Australia menunjukkan bahwa di dalam konstruksi identitas sosial *leader*(pemimpin) Indonesia mendatang, unsur agama kini semakin mengemuka, lebih mengedepan daripada unsur kebangsaan (Komunikasi

personal dengan Ass. Prof. Pam Nilam 2005).

Apakah kita dapat menerima hal ini? Tidak, itulah sebab ide mempelajari secara mandiri apa itu *sarad* dan *jatah*, telah memperbesar keyakinan penulis bahwa mempelajari agama lain adalah bagian dari pendidikan karakter.

Tidaklah cukup mempelajari semboyan nasional, tidaklah cukup menerima "kelainan" agama lain. Tetapi, harus juga mempelajarinya. Pemeluk agama Islam hendaknya mempelajari logika berpikir dan beribadah dari orang beragama Hindu, Kristen dan agama lain. Begitu pula sebaliknya, orang beragama Hindu hendaknya mempelajari logika berpikir dan beribadah umat lain, dan seterusnya. Pemeluk agama Kristen mempelajari isi dan karakter agama seperti Islam, Hindu, Katolik, Budha maupun Kong Hu Cu. Akhirnya akan terjadi saling tukar menukar informasi yang dialogis dalam bingkai kebangsaan dan kerakyatan Indonesia.

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Suami tercinta: budayawan Dr Jean Couteau yang telah menekankan teori Weber dan bahan keputakaan utama.
2. Nara Sumber: Cok Kertiyasa dari Puri Ubud, I Wayan Windia dari Ubud, I Nyoman Redita di Abang, Guru Nyoman Kawat di Pura Ulun Batur, I Gusti Nyoman Darto dari Campuhan, Drs. I Wayan Sundra dari Peninjoan – Batuan, Pak Londre dan Ibu Lita di Belanda.
3. Seluruh panitia Dies Natalis ke V dan civitas akademika Undiksha tahun 2011 yang telah mendukung kuliah umum dalam Lustrum I Undiksha ini dan kepada teman, handai tolan yang tak dapat disebutkan satu persatu serta hadirin sekalian.

## Daftar Pustaka

- Artadi IMP. 2011. *Keketusan, Pepatraan dan Kekarangan*, format PFD diambil tgl 18 April 2011 dari [www.arsitekturbali20%kara ng20%bentulu20%](http://www.arsitekturbali20%kara ng20%bentulu20%)
- Couteau, J. 1987. "From Myth to National Symbol", *Majalah ArchipelaGo Vo. 1 No. 1*, Bali diambil tgl 20 April 2011 dari [www.archipelaGo.com](http://www.archipelaGo.com)
- Desa Pekraman Taro Kaja. 2011. "Selayang pandang Kahyangan Jagat Pura Agung Gunung Raung & Karya Agung panca Wali Krama penyegjek Jagat", Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Kaler, I G K. 1983. *Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali*. Denpasar: Bali Agung.
- Pemayun, Tj.U. N. 2007. "Memahami Makna Garuda di Bali dalam Perspektif Pemikiran Postmodernisme", *RUPA Jurnal Ilmiah Seni Rupa ISI Denpasar*; Vol 6 No 1 September (hal. 26-39)
- Prime R. 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu (Benih-benih Kebenaran)*. KG Wiryawan (penerjemah). Surabaya: Penerbit Paramita.
- Putra (tanpa tahun) "Cudamani" (kumpulan kuliah-kuliahadat agama Hindu) Jilid I. PT Masa Batu Offset
- Sujana, N.N. 1999. "Kompleksitas dan Dinamika di Tengah Bangunan Kebudayaan Bali", dalam Manuaba, A et.al (eds). *Bali dan Masa Depan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sukadi. 2010. "Belajar dan Pembelajaran Berbasis Yadnya sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti", Orasi dalam pengangkatan Guru Besar Bidang Ilmu PPKn, Undiksha, Singaraja
- Sumjadi, As. et.al. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya (dari kekerasan sampai Baratayuda)*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas, Fakultas Sastra, Universitas Gadjahmada dan BIGRAF Publishing,
- Surpha, I W. 2004. *Eksistensi Desa Adat dan Desa dinas di Bali*. Denpasar: Penebit Bali Post.
- Supartha, I.M. 1983. "Suatu Studi tentang "Sarad Pulagembal"

yang Mengambil Ceritera Simbolis Pemutaran Mandhara Giri”, Skripsi Sarjana Muda, Fakultas Agama dan Kebudayaan, Tidak dipublikasikan. Denpasar: Institut Hindu Dharma.

Surasmi, I.G.A. 2007. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar : CV Bali Media Adhikarsa.

Warren, C. 1993. *Adat and Dinas. Balinese Communities in the Indonesian State*. New York: Oxford University Press.

Weber, M. 2002. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: Penguin Twenty Century Classic.

Weber, M. 1993. *The Sociology of Religion*. Boston: Beacon Publisher.

Widyatmanta, S. 1958. *Kitab Adiparwa*. Lembaga Adat Istiadat dan Cerita Rakyat, Ditjen Kebudayaan Dep. P & K Cabang Yogyakarta, Penerbit UP Spring.

Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan (Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang)*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Zuryani, N. 2007. “Empowerment and Development Initiatives: Two villages from the European Union project in North Bali”. Disertasi yang tidak dipublikasi, Newcastle University, Australia